

KEPEMIMPINAN PROFETIK DALAM PERSPEKTIF MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Wasehudin

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: wasehudin@uinbanten.ac.id

Abstract. *Leadership is the main pillar in organizing an organization. The success of Islam as a divine religion will no be separated from the personality of a figure who has high integrity and capability. Muhammad as a figure, the Prophet and the Apostle is a rule model in managing (designer) telabel all forms of life from family, community to head of state. In Jalaluddin Rachmat's pint of view there are two forms in dealing with Islam: both textual and the second contextual. The conceptual Islam is Islam contained in the Qur'an as a revelation whose truth will be left when the interpreters are able to understand it in the present context. While the actual Islam is a smart and brilliant idea how to display the figure of Islam is cool, harmonious, and full of peace. Showing such Islam is an unattached portion of a reliable managerial figure in which the pattern of enforcement of justice as the basis of the all-embracing idealism has been termed by Kunto Wijoyo in which the managerial arrangement of social, political, managerial directed to a transformative order in which Islam and management constitute a united whole in order to organize social life.*

Keywords. *Leadership, Islam, Education, Prophetic.*

Abstrak. Kepemimpinan merupakan pilar utama dalam penataan sebuah organisasi. Keberhasilan Islam sebagai agama samawi tidak akan terlepas dari kepewiawian seorang figur yang memiliki integritas maupun kapabelitas yang tinggi. Muhammad sebagai seorang tokoh, Nabi dan Rasul merupakan *rule model* dalam menata (*desainer*) handal segala bentuk kehidupan mulai dari keluarga, masyarakat hingga kepala negara. Dalam pandangan Jalaluddin Rakhmat ada dua bentuk dalam berIslam: berIslam tekstual dan yang kedua berIslam kontekstual. Islam konseptual adalah Islam yang terdapat dalam Al-Qurán sebagai wahyu yang kebenarannya akan dirasakan manakala para penafsir mmampu memahaminya dengan konteks kekinian. Sedangkan Islam actual merupakan gagasan cerdas dan cemerlang bagaimana menampilkan sosok Islam yang sejuk, harmonis, dan penuh kedamaian. Menampilkan Islam yang demikian merupakan bagian yang tidak terlepas dari sosok manajerial yang handal dimana pola penegakkan sebuah keadilan sebagai dasar dari berIslam yang bersifat *all-embracing* sebuah istilah yang pernah di gagas oleh Kuntowijoyo dimana penataan (manajerial) sistem kehidupan social, politik dalam arti manajerial harus diarahkan pada tatanan yang transformative dimana Islam dan manajemen merupakan satu ksatuan yang utuh dalam menata kehidupan sosial kemasyarakatan.

Kata Kunci. *Kepemimpinan, Islam, Pendidikan, Profetik*

Pendahuluan

Modal kepemimpinan bagi setiap manusia merupakan bagian dari pesan keilahian sebab manusia dilahirkan ke muka bumi ini mengemban misi ke-Tuhanan. Ketika manusia menempati posisi di muka bumi ini sebagai model pemimpin menjadi kerangka acuan pertama bahwasannya manusia memiliki potensi dan kemampuan besar untuk mengatur serta memakmurkan bumi beserta isinya sebagai yang termaktub dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah [2]: 30 berikut ini.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا
وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

30. ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Konteks ayat tersebut di atas menunjukkan bahwasanya manusia merupakan satu-satunya makhluk yang dipercaya untuk mengemban misi ke-Tuhan-an. Sejalan dengan hal tersebut, maka tugas memakmurkan dunia beserta isinya menjadi tanggung jawab kemanusiaan. Hal inilah yang menyebabkan eksistensi manusia menjadi hal yang sangat penting keberadaannya dimuka bumi ini. Dengan demikian Jalaluddin menyatakan bahwasannya manusia sebagai *Khalifatullâh fi al-Ardhi* diharapkan dapat memainkan perannya untuk bias dimanfaatkan bagi kehidupan tanpa merusak, mengeksploitasi tatanan yang sudah dibangun-Nya. Oleh karena itu, pengelolaan harus didasarkan pada suatu prinsip dasar kelestarian lingkungan dengan konteks *beriman* dan beramal *sholeh* (Jalaluddin, 2002: 15).

Islam sebagai agama universal, tentunya akan mencakup berbagai macam sendi mulai dari yang terkecil (memanaj diri sendiri dan keluarga) hingga urusan yang lebih besar bagaimana memanaj masyarakat yang begitu luas dan kompleks. Dominasi ilmu pengetahuan pada era digitaslisasi pada akhirnya akan menyebabkan peranan agama tereduksi dalam proses-proses pengambilan sebuah keputusan dalam berbagai aspeknya sehingga peran dan fungsi agama akan terhegemoni oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam proses pengambilan sebuah keputusan sebut saja misalnya dalam memusyawarahkan suatu urusan keluarga kita tidak lagi mesti berkumpul dalam satu meja untuk memutuskan suatu persoalan namun bisa lewat *facebook*, *WA* maupun *messenger* sebagai suatu pesan yang biasa diketahui oleh semua group yang tergabung di dalamnya (Kuntowijoyo, 1996: 166).

Peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) bagi bangsa Indonesia acapkali hanya sebatas slogan mulai dari kemerdekaan hingga reformasi digulirkan. Untuk

mewujudkan hal tersebut dibutuhkan hal yang pertama kali dipikirkan adalah bagaimana mengembangkan dinamika pendidikan yang disesuaikan dengan karakter dan budaya bangsa Indonesia bukan sekedar gaya-gayaan mengadopsi mentah-mentah baik pola maupun model lembaga pendidikan barat. Kemajuan bangsa-bangsa di Asia Tenggara seperti Korea Selatan, Taiwan, Jepang, Hong Kong, Singapura, dan Thailand bahwasannya investasi yang besar harus dibarengi dengan tangan-tangan terampil apalagi dalam dunia era digitalisasi sebagai dampak ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat. Kehidupan ekonomi dan social dunia masa depan tidak lagi berbanting seberapa banyak negara tersebut memiliki jumlah kekayaan atau tersedianya sumber alam yang melimpah atau banyaknya jumlah penduduk akan tetapi seberapa banyak dari jumlah penduduk tersebut yang memiliki kualitas dan produktifitas etos kerja yang tinggi terutama dalam pemanfaatan dunia teknologi untuk menata dan mengembangkan masyarakatnya. Pengembangan menuju suatu masyarakat yang lebih baik tidak akan terlepas dari efisiensi dalam memanfaatkan sumber daya yang ada.

H.A.R. Tilaar (2003) dalam hal ini mensinyalir bahwasannya krisis pendidikan yang dialami oleh bangsa Indonesia saat ini bermula dari krisis manajerial (kepemimpinan) itu sendirinya. Oleh karena untuk memperbaikinya harus dimulai dari hulunya yaitu bagaimana memperbaiki sistem manajerial dari berbagai sendi kehidupan. Oleh karenanya pengembangan sistem pendidikan bagi bangsa Indonesia bukan hanya sebatas teori maupun konsep semata, melainkan juga pengetahuan dan pengalaman manajemen pendidikan Islam profetik yang bersifat sistematis sesuai dengan semangat nalar Islam bukan mengadopsi ilmu-ilmu maupun teori-teori yang dikembangkan oleh Barat khususnya ilmu manajemen sebagaimana yang disarankan oleh Agus Fakhruddin (2011: 211).

Pembahasan

Kepemimpinan

Kepemimpinan dalam sejarahnya muncul dan terjadi bersamaan dengan lahirnya peradaban manusia; yaitu sejak zaman Nabi-nabi sebagai nenek moyang kita semua. Mereka berkumpul dan bekerjasama untuk mempertahankan eksistensinya misalkan untuk menentang kebuasan binatang maupun alam sekitarnya (Kartono, 1994: 28). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kepemimpinan merupakan asal kata dari pemimpin yang diimbuhi awalan “pe” dan akhiran “än” yang berarti perilaku memimpin maupun cara atau seni dalam memimpin (Depdiknas, 2007: 874). Dengan kata lain kepemimpinan adalah menggerakkan sumber daya manusia untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan sebelumnya (Widdah, *dkk.*, 2012: 70). Oleh karena pemimpin (*manager*) harus memandang para pengikut maupun anak buahnya bukan untuk “dimiliki” melainkan untuk “menjadi”. Pemimpin yang baik

hendaknya menjadi busur yang dapat melesatkan anak panah untuk mencapai suatu sasaran yang telah ditentukan sebelumnya. Oleh karenanya pemimpin bias merumahkan tubuh anak buahnya tapi bukan jiwa dan raganya karena hakekat kepemimpinan manusia untuk manusia bukan kekuasaan manusia untuk manusia. Gibran menyatakan: “engkau bisa menjadi seperti mereka, tetapi jangan mencoba menjadi mereka seperti dirimu” (Jansen, 2002: 17). Kendatipun secara sederhana kepemimpinan menurut Kartini Kartono tidak lebih dari masalah relasi antara pemimpin dan yang dipimpin namun dalam tataran implementasi tidak semua orang sanggup untuk mengemban amanah tersebut (Kartono, 1994: 5).

Lebih lanjut, istilah kata profetik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan “kenabian” atau ramalan (Depdiknas, 2007: 897). Dalam Bahasa Arab istilah ke-Nabian disebut dengan (*al-Nubuwwah*) yaitu seorang hamba Allah yang telah diberikan keistimewaan dalam menjalankan tugas dan misi ke-Tuhanan di muka bumi ini. Hal ini terkandung dalam Al-Qur’an Surat Ali ‘Imron [3]: 79 berikut ini.

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

79. tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani[208], karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.

Istilah profetik pertama kali dipopulerkan oleh Muhammad Iqbal dan Roger Garaudy seorang Filosof Prancis yang kemudian masuk Islam (M. Syamsuddin, 2013: 15). Di Indonesia istilah profetik orang langsung teringat kepada Cendekiawan Muslim Kuntowijoyo, kata tersebut berasal dari bahasa inggris *prophet* yang berarti nabi maupun *prophetic* yang berarti kenabian. Dengan demikian kepemimpinan profetik adalah sebuah pola, model, maupun gaya kepemimpinan yang meneladani kepemimpinan Nabi (Moh. Roqib, 2016: 7).

Kepemimpinan Profetik Perspektif Manajemen Pendidikan Islam

Kuntowijoyo merupakan sederet ilmuwan yang berfikiran produktif dan kreatif terutama dalam wacana ilmu-ilmu sosial profetik dimana ilmu social profetik bukan hanya sekedar mengubah demi sebuah perubahan semata melainkan terjadinya sebuah perubahan demi cita-cita etik dan profetik tertentu. Sebagai seorang sejarawan, sastrawan, budayawan dan cendekiawan muslim yang telah banyak memberikan kontribusi atas pencerahan pemikiran Islam di Indonesia terutama sekali dalam pembelaannya atas kesenjangan ekonomi yang selama ini dikuasi oleh orang-orang tertentu.

Putra kelahiran Yogyakarta, 18 September 1948 telah banyak menolehkan sejarah terutama dalam keritik dan sarannya demi kemajuan bangsa Indonesia. Hal yang menarik dari seorang Kuntowijoyo adalah dia tidak anti ilmu-ilmu Barat yang konvensional sekalipun, bahkan ia secara sadar menggunakan teori-teori tersebut sebagai salah satu bentuk “*enrichment*” dalam perbendaharaan pemikiran yang kemudian dilakukan sintesis-sintesis teori misalnya konsep maupun gagasan teori tentang kelas sosial. Sebagai seorang cendekiawan muslim sudah barang tentu Kuntowijoyo selalu mengedepankan gagasannya berdasarkan Al-Qurán dengan pola maupun tafsir penangkapan makna dengan menggunakan kerangka ilmu, misalnya ketika ia menangkap pesan sebagaimana yang tertuang dalam Al-Qurán Surat Ali ‘Imran [3]: 110 berikut ini.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
 وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

110. kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Konteks ayat tersebut bagi Kuntowijoyo istilah amar ma'ruf didefinisikan sebagai konsep humanisasi dan emansipasi; nahi munkar dengan konsep liberalisasi; dan iman kepada Allah dengan konsep transendensi (Kuntowijoyo, 1996: 17).

Dasar Manajemen Pendidikan Islam

Bagi umat Islam eksistensi Al-Qurán dan Al-Sunnah sebagai satu-satunya sumber orisinil merupakan sesuatu yang bersifat final sebab hingga saat ini belum terdengar dari suatu organisasi atau faham tertentu sepanjang itu umat Islam masih tetap mengakui bahwasannya Al-Qurán merupakan dasar maupun sumber dari segala bentuk sumber ilmu pengetahuan.

Menurut Quraish Shihab Al-Qurán diturunkan ke dunia ini setidaknya untuk membuka lebar-lebar mata manusia agar mereka menyadari baik terkait dengan eksistensi dirinya maupun hakekat keberadaan mereka di jagad raya ini agar tidak terperdaya, sehingga mereka tidak menduga bahwa kehidupan bukan sekedar dimulai dari kelahiran dan berakhir dengan kematian. Al-Qurán mengajak manusia untuk berfikir tentang kekuasaan Allah dan bahwasannya kebahagiaan seseorang akan disesuaikan dengan sikap hidup mereka (manajerial) sebagaimana yang Allah SWT tentukan lewat Kitab-Nya (Shihab, 1994: 15).

Al-Qurán adalah satu-satunya Kitab yang lantang memproklamirkan dirinya sebagai Kitab Petunjuk yang dapat menghantarkan kebahagiaan para pengikutnya

makanya tidaklah mengherankan jika muslim sejati akan menjadikannya sebagai *way of life* yang dapat menjamin para pemeluknya akan kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal ini disinyalir dalam al-Qur'an Surat al-Isrâ [17]: 9 berikut ini.

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَيِّنُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

9. Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar,

Konteks ayat tersebut mengindikasikan bahwasannya Al-Qur'an dapat memberikan petunjuk dalam berbagai bentuk persoalan; baik dalam persoalan aqidah, syaria'h, muamalah maupun akhlak inklud di dalamnya persoalan manajerial (kepemimpinan).

Banyak Ayat-ayat Al-Qur'an yang bisa dijadikan sebagai dasar terkait dengan manajemen pendidikan Islam. Di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang dapat dijadikan dasar bagi manajemen pendidikan Islam adalah:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Konteks ayat tersebut merupakan bagian dari peran seorang pemimpin untuk tetap melaksanakan fungsi manajerial dalam menentukan tugas masing-masing. Allah SWT memerintahkan kepada Muhammad SAW agar semua umat Islam tidak semuanya berangkat ke medan perang, melainkan ada juga yang mengurus pembinaan mental bagi para generasi penerus agar tetap mengajarkan ilmu pengetahuan bagi para anak sahabat mereka.

Prinsip-prinsip Kepemimpinan Profetik dalam Majemen Pendidikan Islam

Sebagai agama yang bersinergi dengan ke-alaman dan ke-manusiaan, Islam sebagai "*al-ddin*" banyak memberikan tugas kemanusiaan untuk mengatur alam raya beserta isinya demi kemaslahatan manusia di masa yang akan datang. Kelestarian dalam konteks kemanusiaan (*ke-khalifahan*) sebagai tugas utama ke-manusiaan adalah untuk mengatur, menata, mengelola, atau mengadministrasikan alam semesta dalam upaya tercapainya kehidupan yang lebih baik pada masa-masa mendatang (Meirawan, 2010: 2).

Untuk memakmurkan alam beserta isinya maka tanggung jawab terhadap amanah yang dibebankan kepada umat manusia merupakan salah satu prinsip dasar yang sangat urgens dalam membangun manajemen kealaman sebagai bagian terpenting dari tugas kemanusiaan. Hadari Nawawi (1997: 78) mendefinisikan manajemen sebagai suatu bentuk kegiatan yang dilakukan oleh seorang pemimpin (manajer) dalam rangka *memanage* sebuah organisasi, kelembagaan, maupun perusahaan. Dengan demikian untuk mewujudkan dinamika manajemen dalam perspektif manajemen pendidikan Islam sebagai sebuah ilmu maka diperlukan kepemimpinan profetik.

Kepemimpinan profetik dalam konteks manajemen pendidikan Islam bertujuan bukan sebatas terjadinya sebuah perubahan terhadap fenomena sosial sebagaimana tujuan maupun gagasan dari kajian disiplin ilmu lainnya akan tetapi kepemimpinan profetik dalam konteks ilmu manajerial adalah terjadinya sebuah perubahan nilai sosial yang bermula dan bersama-sama dari cita-cita luhur yaitu terjadinya perubahan sebagaimana yang telah didam-idamkan oleh masyarakatnya. Dengan demikian kepemimpinan profetik adalah sebuah tatanan yang didasarkan pada cita-cita humanisasi, libersi, dan transendensi yang diderivasi dari misi hietoris Islam. Ketiga pilar itulah: *amar ma'ruf* (ditransformasi menjadi humanisasi), *nahi munkar* (ditransformasi menjadi liberasi), dan *tu'minuna billah* (ditransformasi menjadi transendensi), yang menjadi muatan nilai Ilmu sosial profetik. Dengan demikian kepemimpinan profetik harus senantiasa diarahkan pada terciptanya tatanan rekayasa sosial masyarakat menuju cita-cita social etiknya dimasa mendatang (M. Syamsuddin, 2013: 16).

Mendiskusikan dalam wacana kepemimpinan dalam dunia pendidikan sebagai salah satu terobosan sebagaimana yang digagas oleh Malik Fajar (2001: 41-44) dalam tema: "*pendidikan sebagai praksis pembangunan bangsa*", harus tetap diwacanakan dalam upaya pencaharian model kepemimpinan efektif dalam pendidikan terlebih lagi dalam suasana krisis moral yang berkepanjangan hingga saat ini seperti halnya penangkapan oprasi tangkap tangan (OTT) bagi para bupati maupun walikota yang seakan tak berkesudahan. Hal ini menunjukkan bangunan pola kepemimpinan yang mereka lakukan masih terdapat kesalahan yang sehingganya akhir dari kepemimpinan mereka semua berujung pada jeruji besi. Oleh karenanya, Islam memberikan tawaran dalam wacana bagaimana agar manajemen pendidikan Islam senantiasa fleksibel yang senantiasa menganut pada pola kepentingan umum sehingganya ia bisa berjalan sesuai dengan tuntutan zamannya.

Tiga pilar dari paradigma kepemimpinan profetik (*amar ma'rûf, nahyi munkâr, dan tu'minûna billâh*) sebagaimana yang digagas oleh Wijoyo (2007: 92) jika dihubungkan dengan Hadits Nabi *kullukum râ'in wa kullukum mas'ûlun 'an ra'iyatihi*

(kamu adalah seorang pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang kepemimpinanya) dalam pandangan manajemen pendidikan Islam mengandung makna bahwasannya manajemen dakwah dan pendidikan tidak hanya sebatas teori akan tetapi sebagai paradigma social, sehingganya fungsi liberatif Islam sebagai agama pembebas mustadháfien dari kekuatan intelektual baik dalam gerakkan pendidikan maupun dakwah akan dapat terpenuhi.

Setiap muslim apapun posisi dan status sosialnya mempunyai tanggung jawab moral untuk menampakkan kebenaran (*amar ma'ruf*) dan mencegah kerusakan (*nahi munkar*) menjadi gerakan aktual yang fungsional terhadap perubahan tingkat kehidupan sebagai bagian dari tugas *ulul al-bab* manusia yang memiliki dan diberikan sifat maupun sikap kritis atas segala bentuk persoalan keumatan. Kesadaran atas sikap menggerakkan umat dalam bingkai *tu'minuna billah* mereka itulah yang disebut Allah sebagai golongan yang memiliki derajat karena ilmu yang diembannya didasarkan atas iman dan taqwanya (*tu'minuna billah*) (Mulkhan, 1993: 173-174). Ketiga unsur tersebut dalam pandangan Kuntowijoyo adalah unsur yang tidak dapat dipisahkan dari ilmu social profetik inklud didalamnya bangunan kepemimpinan dalam perspektif manajemen pendidikan Islam (Wijoyo, 2007: 92).

Kepemimpinan profetik dalam perspektif manajemen pendidikan Islam adalah bagian dari tanggung jawab semua umat Islam terutama para cerdik pandai atau yang amat terpelajar, mereka semua berkewajiban untuk mencarikan sebuah terobosan baru agar Islam menjadi agama yang mampu menjadi al-ternatif dan saksi sejarah ditengah-tengah jahiliyah modern dimana tantangan dan rintangan kian menghadang dari berbagai penjuru dan lapisan. Kemajemukan dan keragaman dalam kehidupan tidak lagi menjadi problem yang terbebani oleh keidentitasan yang berbeda-beda.

Kepemimpinan dalam konteks manajemen pendidikan Islam profetik lebih menekankan pada aspek maupun asas yang berkeadilan dalam segala bentuknya, misalnya apa, mengapa dan bagaimana kemiskinan, kebodohan, kecerobohan, ketidakjujuran bahkan tindakan terorisme yang belakangan ini marak terjadi mulai bom bali hingga pemboman gereja di Surabaya selalu di identikan dengan orang-orang Islam bukan oknum penganut Islam? Prinsip kepemimpinan profetik dalam paradigma *tu'minuna billah* adalah prinsip keimanan yang sejati. Iman sebagaia salah satu bentuk "percaya" tanpa sebuah konsekuensi yang nyata adalah bentuk kemubadiran (*absurd*) karena manusia akan menemukan keperibadiannya yang utuh dan integral bila ia mampu memenej hatinya atau mengorientasikan hidupnya terhadap sesuatu yang transcendental hanaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Begitu juga dengan pola kepemimpinan profetik dimana paradigma maupun pola, gaya, serta modelnya dibangun atas dasar prinsip keadilan sebagai salah satu bentuk pengejeawantahan dai sifat ke-Tuhanannya. Keadila bagi pola kepemimpinan profetik selain merupakan

tugas ke nabian juga tugas ke Tuhanan, tindakan adil adalah bagian dari persaksian untuk Tuhannya. Keadilan sebagai bentuk kesaksian terhadap Tuhannya merupakan bentuk dari keihsanan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin karena ihsan merupakan keinginan berbuat baik untuk sesama manusia atas dasar keimanan yang sejati sebagaimana imannya para nabi (Madjid, 1992: 94-115).

Sisi lain kepemimpinan profetik adalah model kepemimpinan yang tidak lagi melihat strata social kemanusiaan baik dari sisi keturunan, ras, warna kulit, jenis kelamin, darah biru (bangsawan) maupun jabatan politik lainnya. Kepemimpinan profetik melihat manusia dalam derajat yang sama (*ekuevalen*) yang membedakan diantara mereka adalah ketaqwaannya. Inilah yang dimaksud dengan pesan Allah SWT dalam al-Qur'an Surat al-Hujurat [49]: 13 berikut ini.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

13. Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Konteks kesetaraan dalam pandangan Tuhan tentang manusia sebagaimana yang dimaksud dalam Firman Tuhan di atas merupakan bentuk pengejawantahan dari pesan tertinggi Tuhan kepada umat manusia untuk menjadi khalifah-Nya dimuka bumi.

Khalifah merupakan bentuk kepemimpinan profetik yang melandaskan dirinya kepada bentuk tatanan yang dibangun atas dasar "ke-amanahan" kepada Tuhannya terkait dengan kepemimpinan. Itulah prinsip dasar paradigma kepemimpinan profetik dimana tujuan yang bersifat universal diarahkan kepada terjadinya proses bimbingan kemanusiaan sehingga mampu memenuhi serta melaksanakan baik visi, misi, serta fungsi kekhalifahannya demi terbangunnya tatanan kesolehan social menuju terciptanya masyarakat yang madani.

Penutup

Pada umumnya kepemimpinan sebagai ilmu pengetahuan merupakan cabang dari ilmu, khususnya ilmu administrasi negara. Berbeda dengan teori kepemimpinan profetik dalam pandangan manajemen pendidikan Islam. Kepemimpinan profetik dalam paradigma *amar ma'ruf- nahi munkar & tu'minuna billah* adalah sosok khalifatullah yang mampu mengemban dan sekaligus menjadi seorang manajernya Allah SWT dimuka bumi dimana ia secara substansial harus menjadi penggerak,

pendobrak, dinamisator, dan kordinator daalam menyampaiakn pesan-pesan Tuhannya untuk mencapai satu tujuan yaitu tercitanya tatanan kehidupan yang dalam istilah agama disebut dengan bangunan kemasyarakatan yang *baldatun thayyibatun warabbun ghafur*.

Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fajar, Malik. 2001. "Pendidikan sebagai Praksis Pembangunan Bangsa". *Mimbar Pendidikan*. 1 (XX). 41-44
- Fakhrudin, Agus. 2011. "Prinsip-prinsip Manajemen Pendidikan Islam". *Ta'lim* Vol 9 No. 2, (2011): 211
- Jalaluddin. 2002. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Jansen H dan Sinamo Agus Santoso. 2002. *Pemmpin Kredibel, Pemimpin Visioner*. Jakarta: Institut Darma Mahardika.
- Kartono, Kartini. 1994. *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal itu?* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kuntowijoyo. 1996. *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Madjid, Nurcholis. 1992. *Islam Doktrin dan Peradaban: sebuah Telaáh Kritis tentang Masalah Keimanan, kemanusiaan, dan kemoderenan*. Jakarta: Yayasan Waqaf Paramadina.
- Meirawan, Danny. 2010. *Kepemimpinan & Manajemen Pendidikan Masa Depan*. Bogor: Taman Kencana.
- Mulkhan, Abdul Munir. 1993. *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan dan Dakwah*. Yogyakarta: Sippres.
- Nawawi, Hadari. 1997. *Administrasi Pendidikan*. Surabaya: CV. Haji Mas Agung.
- Roqib, Moh. 2016. *Filsafat Pendidikan Profetik; Pendidikan Islam Integratif dalam Perspektif Kenabian Muhmmad*. Purwokerto: An-Najah Press.
- Shihab, M.Quraish. 1994. *Membumikan Al-Qurán: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Syamsuddin, M. 2013. *Ilmu Hukum Profetik*. Yogyakarta: UII Press.
- Tilaar, H.A.R. 2003. *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Widdah, Minnah El, dkk. 2012. *Kepemimpinan Berbasis Nilai dan Pengembangan Mutu Madrasah*. Bandung: Al-Fabeta.
- Wijoyo, Kunto. 2007. *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.